

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah karya dari Agnesya Irnadia Tahlia, Rizky Abrian (2023) yang berjudul Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi - Feast) mengungkap realitas sosial lagu sebagai kritik sosial dengan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, teknik yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumentasi dan pendalaman teori dengan menyesuaikan objek yang diambil, dengan menggunakan teori milik Norman Fairclough, peneliti nantinya akan mengungkap 3 hal seperti yang diungkapkan oleh Norman yaitu, 1. Teks, bagaimana teks ini disampaikan, 2. *Discourse Practice*, wacana yang melatarbelakangi pembuatan lagu feast, 3. *Sociocultural Practice*, situasional: situasi yang digambarkan, Institusional: pengosongan kedaulatan, penertiban, sifat tamak merajalela, Sosial: mengkritik pemerintah yang hanya omong kosong, Persamaan dari penelitian ini ialah pada fenomena musik yang digunakan sebagai media kritik sosial. Sedangkan perbedaannya adalah pada pendekatan penelitian yang digunakan yakni menggunakan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough (Tahlia et al., 2023).

Penelitian Kedua adalah karya dari Zalsa Pramudya Wiyanti (2024). Yang berjudul Musik Sebagai Media Kritik Sosial-Politik (Analisis Perlawanan dalam Tiga Lagu Iwan Fals pada Masa Orde Baru). penelitian berisi Fenomena musik protes Iwan Fals sebagai perlawanan simbolik dan bagian dari gerakan sosial baru

menarik untuk ditelusuri. Pada masa Orde Baru, pembatasan terhadap kritik, seperti sensor media, pembatasan kegiatan mahasiswa melalui Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK)/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK), dan larangan berkumpul, mengurangi ruang gerak masyarakat sipil untuk menyuarakan oposisi terhadap pemerintah. Iwan Fals, seorang musisi arus utama, secara aktif mengkritik rezim melalui lagu-lagu protes seperti “Tikus-Tikus Kantor” dan ‘Ambulan Zig-Zag’. Lagu-lagunya, seperti “Suara Buat Wakil Rakyat,” sering digunakan selama demonstrasi. Iwan Fals menghadapi penyensoran dari rezim-rezim karena dianggap “berbahaya”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga lagu ini merepresentasikan perlawanan simbolik dan apakah mereka masuk ke dalam kerangka gerakan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teori semiotika yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes (Zalsa, 2024).

Penelitian Ketiga adalah penelitian dari Ginahandiko, I., Susanto, A. ., & Nur, T. . (2022). Yang Berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA: MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU “FOUGHT THE SYSTEM” KARYA TUAN TIGABELAS”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna pesan kritik yang ingin di sampaikan lewat lirik lagu tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan adalah analisis semiotika Ferdianan de Saussure. Untuk mencari makna kritik sosial pada lirik tersebut, pada setiap lirik lagu ini menggunakan perumpamaan sehingga

bisa dianalisis dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menemukan makna yang terkandung dalam lagu *Fought the System* ini adalah sebuah makna kritik sosial untuk menyindir para orang-orang yang berkuasa yang memainkan sistem. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian (Monica, 2024).

## **2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori**

Kerangka konsep adalah rangkuman dari variabel yang akan diukur dalam penelitian dan berfungsi untuk membantu peneliti dalam merancang serta menjelaskan hubungan antar konsep. Dengan adanya kerangka konsep, peneliti dapat mengambil kesimpulan secara mandiri. Di sisi lain, landasan teori adalah kumpulan teori yang dipilih oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya. Landasan teori memiliki peran dalam menganalisis spesifikasi hubungan antar variabel, memprediksi hasil penelitian, serta menyusun hipotesis. Secara keseluruhan, landasan teori dan kerangka konsep saling melengkapi dalam membantu peneliti merancang serta menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

### **2.2.1 Lagu Sebagai Media Komunikasi**

Menurut Laswell, komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran- saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau effect kepada komunikan sesuai yang diinginkan komunikator, yang memenuhi unsur *who, says what, in which*

*channel, to whom, with what effect* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan dampak apa. Melalui pola pikir dan hasil cipta, manusia dapat mengkomunikasikan segala sesuatu pemikiran kepada khalayak berupa gagasan, ide, atau opini yang diolah menjadi sebuah pesan komunikasi yang dapat dicerna. Dalam sebuah proses komunikasi, pesan merupakan hal yang utama. Definisi pesan sendiri adalah segala sesuatu, secara verbal maupun non verbal, yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian lambang komunikasi digunakan sebagai media untuk menyalurkan pesan berupa suara, mimik, gerak, dan bahasa. Media tersebut digunakan secara umum agar dapat dimengerti sebagai alat bantu komunikasi.

Lagu merupakan musik yang memiliki unsur teks atau lirik, unsur teks atau lirik tersebut mengandung pesan tertentu sebagai media komunikasi, sebuah lagu menyampaikan pesan melalui lirik. Musisi berperan sebagai komunikator, dan lirik lagu menjadi saluran bagi pengarang untuk menyampaikan pesan. Pesan berupa ekspresi dari pengarang untuk mengungkapkan kegundahan, kemarahan, cinta, atau kritik yang disampaikan kepada pendengar sebagai penerima pesan. Ketika sebuah lagu diciptakan dan diperdengarkan sehingga terjadi penyampaian gagasan, ide, serta opini antara pengarang dengan pendengar. Pengarang menyampaikan isi pikirannya berupa nada dan lirik agar

pendengar mampu menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dalam penyampaian gagasan, ide, serta opini tersebut proses komunikasi terjadi melalui lambang musik berupa nada, dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu (Safaat, 2023).

### **2.2.2 Musik, Lagu dan Lirik Lagu**

Musik seolah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari manusia mendengarkan musik. Musik merupakan bahasa universal, lantunan nada dan gaya musik dalam bermain musik menjadi bahasa sendiri untuk menyampaikan pesan. Misalnya pesan moral, cinta, kritik sosial dan lain-lain. Musik seakan telah menyatu dengan kehidupan manusia. Musik bersifat universal. Bisa dibayangkan dunia tanpa musik. Salah satu alasan mengapa musik seolah-olah menjadi bagian kehidupan manusia adalah karena manusia memang dikaruniai cipta, rasa, dan karsa. Respon ini pula yang mendorong manusia untuk berkreasi menciptakan musik baik dalam bentuk bunyi, suara maupun lagu. Lagu sebagai salah satu unsur pembangun dalam sebuah musik dan dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi, definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakupi jenis-jenis sastra melainkan juga merupakan ungkapan yang bersifat pepatah, semboyan-semboyan politik, syair-syair dan doa (Yusuf et al., 2024).

Kemudian lagu adalah seni yang menjadi bagian dari kebudayaan yang dengannya, seseorang bisa mengekspresikan harapan, perasaan,

pemikiran, dan juga aspirasi. Lagu merupakan sebuah karya suara yang memiliki irama yang menggabungkan antara seni suara dan seni bahasa, yang juga melibatkan melodi serta ciri khas suara seorang penyanyi. Melalui definisi ini, bisa dikatakan bahwa lirik lagu adalah ekspresi pencipta lagu dari sesuatu yang pernah dia alami, rasakan, dan dengarkan (Wiratraman, 2025).

Lagu mirip dengan sajak, akan tetapi lirik memiliki ciri khas tersendiri, yaitu ide yang terkandung di dalamnya dipertegas dengan irama dan melodi yang disesuaikan dengan ciri suara penyanyi. Berbagai ciri khas melodi dapat menimbulkan efek yang berbeda. Contohnya suara teriakan dari penyanyi dan melodi yang menghentak menandakan sebuah penolakan terhadap sesuatu, atau juga bisa menjadi penyemangat, tergantung dengan isi dan konteks dari lirik lagu tersebut. Dengan pemilihan kata yang dimaksudkan oleh penulis lagu, lirik memiliki makna dan tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak yang dapat menimbulkan suasana hati tertentu dan juga sebuah imajinasi di dalam pikiran.

Lirik lagu memiliki berbagai bentuk pesan yang berupa tulisan kata-kata yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat menghasilkan makna yang beragam. lirik lagu merupakan sebuah media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya. Sebagai media penyampaian pesan, sudah seharusnya bahasa yang

digunakan dalam lirik lagu tersebut bersifat komunikatif dan berisi pesan yang dapat diterima dan dicerna, lirik lagu dapat disimpulkan sebagai curahan perasaan atau emosi yang dituangkan melalui rangkaian kata ke dalam bentuk rentetan suara yang berirama. Lirik lagu adalah sebuah ekspresi seseorang pencipta lagu terhadap sebuah pengalaman yang pernah dialami, dilihat, maupun didengarnya. Kemudian melalui pengalaman tersebut, seorang pencipta lagu mengekspresikannya ke dalam sebuah untaian kata dan kalimat untuk membuat daya tarik dan ciri khas di dalam lirik. Dalam buku “Pengantar Pengkajian Sastra”, menuliskan bahwa lirik merupakan sebuah ungkapan perasaan dari pencipta lagu. Lirik inilah yang di hari ini disebut sebagai sebuah sajak, puisi atau bias menjadi sebuah lagu, yaitu sebuah karya seni yang mengandung ekspresi atau curahan perasaan personal yang mengedepankan bagaimana cara dalam mengekspresikannya melalui sebuah tulisan yang diucapkan (Jansen, 2022).

Lirik merupakan sebuah salah satu bentuk aktivitas bahasa yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dimana lirik lagu memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari dan cenderung memiliki pesan tersirat atau tidak langsung. Definisi teks puisi tidak mencakup jenis sastra semata, akan tetapi termasuk juga ungkapan yang memiliki sifat pepatah, pesan sebuah iklan, pesan politik, syair, bahkan doa. Dari pengertian ini, karya sastra adalah sebuah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Atau dengan kata lain, bahasa yang

digunakan dalam lirik harus dibedakan dengan bahasa yang kita gunakan sehari-hari (Abdullah, 2025).

Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang merupakan bidang ilmu untuk menganalisa sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda diartikan, dipengaruhi oleh sistem budaya dan persepsi masyarakat, dan juga bagaimana tanda bisa bermanfaat bagi manusia untuk memahami lingkungan sekitarnya.

### **2.2.3 Kritik Sosial**

Kritik sosial dapat dipahami sebagai bentuk penilaian, sanggahan, atau ungkapan ketidakpuasan terhadap kondisi, kebijakan, atau perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Kritik sosial tidak selalu hadir dalam bentuk pernyataan lugas atau argumentasi ilmiah, melainkan dapat disampaikan melalui berbagai medium ekspresif, termasuk karya seni seperti sastra, film, dan musik. Fungsi utamanya adalah membangkitkan kesadaran kolektif, mendorong refleksi publik, dan pada akhirnya membuka ruang bagi perubahan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, kritik sosial dalam lirik lagu “Oligarki” dapat dipahami sebagai upaya band Jonikane menyampaikan penilaian kritis terhadap ketimpangan struktur kekuasaan di Indonesia, dengan sasaran kritik yang jelas, yaitu kelompok elite ekonomi-politik yang oleh Winters disebut sebagai oligark. Berbeda dari kritik sosial

yang bersifat umum dan tidak menyorot aktor tertentu, kritik sosial dalam lagu ini bersifat spesifik karena secara eksplisit menuding tiga aktor: pemodal atau investor, aparat negara, dan pemerintah yang dianggap tunduk pada kepentingan modal. Penamaan aktor yang jelas ini sejalan dengan pendekatan Winters, yang juga tidak memandang oligarki sebagai fenomena abstrak, melainkan sebagai hubungan kekuasaan konkret antara pelaku-pelaku tertentu yang dapat diidentifikasi berdasarkan penguasaan sumber daya material mereka.

kritik sosial dalam lirik “Oligarki” dapat dibaca melalui dua lapis makna sekaligus. Pada lapis pertama, sebagaimana telah diuraikan peneliti melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, lirik tersebut membangun makna melalui hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membentuk narasi perlawanan terhadap ketidakadilan. Pada lapis kedua, kritik sosial tersebut memperoleh pijakan empiris dan konseptual yang lebih kokoh ketika dibaca melalui kerangka teori oligarki Winters, karena setiap tanda dan makna yang ditemukan peneliti dalam analisis semiotika, seperti dominasi uang, keterlibatan aparat, hilangnya moral publik, dan pelesetan ideologi Pancasila, ternyata memiliki padanan konseptual yang jelas dalam kajian akademik mengenai oligarki. Perpaduan dua pendekatan inilah yang menjadikan analisis terhadap lagu “Oligarki” lebih kuat secara teoretis, karena kritik sosial yang disuarakan Jonikane bukan sekadar ekspresi emosional semata, melainkan cerminan dari pola kekuasaan

oligarkis yang secara akademik telah dipetakan dan dijelaskan secara sistematis.

#### 2.2.4 Musik Sebagai Media Kritik Sosial

Musik bukan hanya bentuk hiburan semata, melainkan juga sarana ekspresi sosial dan kultural. Musik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit, yang berkaitan dengan realitas sosial, politik, ekonomi, hingga budaya. Dalam konteks masyarakat yang mengalami ketimpangan sosial, ketidakadilan, atau represi politik, musik dapat menjadi alat perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang dominan. Musik mencerminkan bagaimana individu dan kelompok membangun identitas sosial dan menyuarakan pengalaman kolektif mereka. Melalui lirik, ritme, dan estetika musikal tertentu, musisi mampu mengomunikasikan kegelisahan sosial atau kritik terhadap kondisi sosial-politik yang sedang berlangsung.

Tradisi musik sebagai media kritik sosial telah berlangsung lama, mulai dari musik *folk* seperti karya *Bob Dylan*, *punk rock* dari *Sex Pistols*, dan *Reggae* dari *Bob Marley*, musik menjadi saluran bagi musisi atau masyarakat untuk menyuarakan hal-hal yang sulit disampaikan melalui media arus utama, apalagi dalam konteks negara dengan tekanan terhadap kebebasan berekspresi. Musik populer memiliki kapasitas semiotik yang kuat, musik dapat menyampaikan makna sosial melalui tanda-tanda musikal dan lirik yang dikodifikasikan

dalam budaya tertentu. Oleh karena itu, musik adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggerakkan kesadaran kolektif.

Di Indonesia, musik telah lama digunakan sebagai media penyampaian kritik terhadap ketimpangan dan ketidakadilan sosial, musisi seperti Iwan Fals, Slank, hingga band-band indie kontemporer seperti Marjinal, Navicula, atau Jonikane, menyampaikan kritik melalui narasi-narasi alternatif di luar dominasi media dan wacana negara. Musik menjadi ruang artikulasi bagi suara-suara marjinal atau tertindas. Musik di Indonesia memainkan peran strategis dalam menggambarkan dinamika relasi antara negara dan masyarakat. Dalam konteks ini, musik dapat dilihat sebagai salah satu bentuk perlawanan budaya (*cultural resistance*) terhadap ideologi dominan yang hegemonik.

Penelitian ini secara khusus mengkaji lirik lagu “Oligarki” karya Jonikane sebagai representasi dari kritik sosial terhadap relasi kuasa antara aparat negara, investor, dan elit ekonomi dalam perampasan ruang hidup rakyat. Lagu ini menggunakan bahasa yang keras, repetitif, dan penuh semangat untuk menyuarakan perlawanan terhadap bentuk-bentuk tirani struktural yang nyata di masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini membedah tanda-tanda (*sign*) dalam lirik lagu: bagaimana lirik sebagai penanda (*signifier*) seperti kata “muda”, “berani”, “bela”, “mati”, atau “oligarki” memiliki petanda (*signified*) yang sarat makna ideologis dan politis. Dalam

konteks ini, musik bukan sekadar menjadi produk seni, tetapi sebuah praktik komunikasi yang menyampaikan kritik dan membongkar wacana kekuasaan dan menghidupkan kesadaran untuk berfikir kritis kepada para pendengar.

### **2.2.5 Lagu Oligarki Karya Band Jonikane**

Lagu Oligarki ditulis oleh Kiki, yang merupakan vokalis dan gitaris dari band Jonikane. Lagu ini merupakan lagu pertama karya Jonikane yang mengangkat tema kritik sosial terhadap sistem pemerintahan yang dikuasai oleh sekelompok elit, mencerminkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial struktur kekuasaan. Melalui liriknya, Jonikane berusaha menyuarakan aspirasi masyarakat untuk melawan ketidakadilan dan mendorong kesadaran sosial di kalangan pendengar. Dengan menggunakan bahasa yang lugas dan simbolis, Jonikane menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan oleh para elit politik dalam pemerintahan.

### **2.2.6 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure**

Ferdinand De Saussure, lahir di kota Jenewa pada tahun 1857. Beliau berasal dari keluarga yang terpandang di daerah tersebut karena rekam jejak keluarganya di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain sebagai seorang ahli linguistik, *Ferdinand De Saussure* juga memiliki keahlian dalam bahasa-bahasa Sanskerta-Eropa, yang menjadi sumber inovasi intelektual dalam bidang ilmu sosial. Ferdinand de Saussure diketahui sebagai pendiri semiotika dan salah satu teoretikus

terkemuka dalam bidang linguistik. Selain itu, menjadi salah satu pionir semiotika awal dari aliran strukturalisme yang muncul di Prancis pada awal abad ke-20. Strukturalisme, yang bermula dari studi linguistik, kemudian diperluas ke disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai sebuah tanda (sign). “Tanda” di dalam bidang ilmu komunikasi adalah sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada seseorang lewat tanda-tanda. Pesan dalam komunikasi tidak hanya dapat disampaikan melalui bahasa verbal saja, namun melalui tanda, manusia juga dapat mengirimkan pesan kepada orang lain. Setiap hal dalam kehidupan ini seperti lambang, bendera, mimik wajah, warna, dan lain sebagainya bisa dianggap sebagai sebuah tanda. Untuk memahami sebuah tanda dengan benar dan sesuai dengan konteks, diperlukan sebuah konsep yang dapat meminimalisir kesalahan pengertian. Akan tetapi, biasanya setiap individu memiliki pemahaman tersendiri akan makna sebuah tanda, karena terdapat alasan yang menjadi latar belakang sebuah pemahaman makna tersebut.

Dalam buku *Course in General Linguistics*, Ferdinand De Saussure (1857-1913), memaparkan bahwa semiotika adalah ilmu untuk mengkaji mengenai peran tanda sebagai bagian kehidupan sosial. Artinya, definisi tersebut menunjukkan adanya sebuah relasi, jika tanda adalah bagian dari kehidupan sosial yang berlaku terdapat sistem tanda

(*sign system*) dan sistem sosial (*social system*) yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Saussure mengungkapkan mengenai konvensi sosial yang mengatur tanda adalah pemilihan kombinasi dan pemakaian tanda melalui cara-cara tertentu, sehingga memiliki makna dan nilai sosial. Pokok teori Saussure adalah prinsip bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang tersusun dari dua bagian. Yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda adalah kesatuan dari penanda (*signifier*) yang memiliki makna atau bisa disebut dengan petanda (*signified*). Lebih jelasnya, penanda bisa dikatakan sebagai “sebuah bunyi atau coretan yang memiliki makna”. Penanda merupakan salah satu aspek material bahasa: apa yang diucapkan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Adapun petanda adalah bentuk konsep atau makna yang muncul di pikiran dari penanda (Rohmah, 2024).

*Signifier* dan *Signified* merupakan aspek yang penting untuk memahami inti teori Saussure yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda (*sign*) yang tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik dibentuk oleh dua buah komponen yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antara *signifier* dan *signified* sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Signifier* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan *signified* adalah pengertian atau kesan

makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik. Bisa dikatakan penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna, penanda juga dapat dijelaskan sebagai aspek material dari sebuah bahasa (apa yang ditulis, didengar, dikatakan, dan dibaca). Sedangkan petanda adalah sebuah gambaran pikiran, mental, dan konsep yang muncul. Atau bisa dikatakan bahwa petanda merupakan aspek mental dari bahasa. Sehingga hal yang perlu dimengerti adalah tanda bahasa selalu memiliki dua sisi. Dua hal ini saling melengkapi, karena jika penanda tanpa petanda maka tidak memiliki arti. Begitu pula dengan petanda, tidak akan bisa disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan *Saussure* jika penanda dan petanda seperti dua sisi pada sehelai kertas (Faedlulloh et al., 2023).

Sebuah tanda tidak menghasilkan sebuah makna apabila tidak ada dua unsur di atas. Sebuah tanda akan menghasilkan makna dan dapat diterjemahkan apabila ada *signifier* (penanda) sebagai sumber bunyi atau teks tertulis kemudian dilengkapi dengan *signified* (petanda) sebagai sebuah konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Menyatunya dua hal tersebut menjadi sebuah signifikasi. Konsep tersebut bersifat terjadi begitu saja tanpa kita ketahui asal muasalnya, misalnya ketika manusia melihat sesuatu yang dapat membakar kayu menjadi arang, maka pikiran manusia akan mendesain sebuah konsep *signified* (petanda) di kepalanya tentang sesuatu yang panas, berwarna merah, biru atau kuning. Kemudian *signifier* (petanda) tersebut dibunyi dengan

kata “api”. Kata “api”. kita dapatkan begitu saja tanpa kita ketahui asal muasal siapa yang memberikan kata “api” untuk mengindikasikan sesuatu yang berwarna merah, kuning, dan biru serta dapat membakar kayu menjadi arang (Dahlia & Permana, 2022).

Ketika seorang manusia melakukan komunikasi, dia memakai tanda untuk menyampaikan makna mengenai sebuah objek dan komunikan akan menafsirkan tanda tersebut. Terdapat dua elemen dalam tanda yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik dari sebuah tanda yang bisa berupa kata, suara, ataupun gambar. Sedangkan pertanda merupakan konsep mutlak yang mendekati tanda fisik yang ada. Kemudian terdapat proses signifikasi yang menunjukkan antara tanda dan realitas eksternal yang dinamakan “referent”. Menurut Saussure, objek adalah sebuah referent dan merupakan unsur tambahan di dalam proses penandaan. Contohnya adalah bendera kuning (*signifier*) yang ditaruh di depan rumah ketika ada orang yang meninggal, maka bendera kuning adalah tanda rumah tersebut sedang berduka cita karena ada yang meninggal dunia (*signified*).

Menurut *Ferdinand De Saussure*, bahasa seperti musik. Dimana untuk mengerti sebuah simfoni, kita harus memperhatikan juga keseluruhan musik (tidak melihat satu aspek saja). Begitu pula dengan bahasa, untuk memahaminya kita harus melihat sinkronisasi atau hubungan bunyi dan maknanya. Dan tidak dapat melihat bahasa secara

atomistik (terpisah seakan tidak ada hubungannya dengan yang lain) dan juga individual. Setidaknya terdapat dua buah karakteristik primordial dari tanda-tanda kebahasaan menurut *Saussure*. Yaitu bersifat *linier* dan *arbitrer* (penanda tidak memiliki hubungan alami dengan petanda. Dalam pendekatan Ferdinand De Saussure, tanda adalah sebuah manifestasi konkret dari citra bunyi dan diidentifikasi sebagai penanda. Bisa dikatakan, sebuah tanda mengungkapkan citra bunyi atau konsep merupakan komponen yang tidak terpisahkan (Sodik, Miftahol, 2023).

Pendekatan yang dilakukan Ferdinand De Saussure untuk mengonseptualisasi semiotika, menggunakan pendekatan linguistik atau bahasa. Linguistik berhubungan antara hubungan psikologis dan logis yang bisa menciptakan sistem untuk pemikiran bersama. Saussure membagi linguistik dalam dua macam telaah, yaitu sinkronik dan diakronik. Telaah sinkronik merupakan telaah dengan mengupas sebuah momen tertentu saja, biasanya di masa sekarang, namun terkadang juga bisa mengupas momen di masa lalu. Contohnya adalah pengkajian bahasa Sunda di masa Hindu-Budha. Sedangkan telaah diakronik adalah telaah yang membutuhkan waktu yang cukup lama (dari waktu ke waktu), atau ulasan yang mengkaji sebuah sejarah maupun bahasa seiring berjalannya waktu. Contohnya adalah perkembangan bahasa Indonesia dari awal terbentuk hingga saat ini. Kemudian pembahasan mengenai linguistik diakronik dibagi menjadi dua perspektif, yaitu prospektif (perspektif dengan alur maju) dan retrospektif (perspektif

dengan alur mundur). dengan kajian ini, pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure memiliki pokok pembahasan seperti langue dan parole, paradigmatic dan syntagmatic, yang berakar dari penanda dan petanda (*Signifier dan Signified*).

Selanjutnya ada *Langue*, yang dalam pengertian umum adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya yang merupakan entitas sosial sejati yang berada di luar diri seseorang. Cirinya adalah langue yang merupakan entitas merdeka dan tidak bisa diubah oleh seseorang karena dia merupakan kesepakatan bersama dan sebuah sistem nilai. *Langue* adalah sebuah sistem bahasa yang menjadi alat komunikasi verbal sebuah kelompok masyarakat, dan bersifat abstrak. Bahasa sebagai medium komunikasi bersifat manusiawi, maknanya adalah bahasa hanya ada dan dimiliki oleh manusia saja. Pada realisasinya, bahasa bukanlah sekadar serangkaian bunyi dan tata nama. Bahasa tidak sekadar terdiri atas citra akustis yang “menamai” konsep tertentu yang ada di dunia ini. Akan tetapi, bahasa adalah sebuah sistem dan struktur yang memiliki konstruksi dan relasi tersendiri, bersifat kompleks, dan hanya bisa diketahui di dalam kognisi masyarakat yang bersifat konvensional. Sistem dan struktur bahasa ada pada *Langue* yang pada tataran praktis, menjadi medium komunikasi di tengah-tengah masyarakat dimana dengan *Langue* ini terbentuk masyarakat yang setuju dengan sebuah sistem gramatikal, kosakata, dan pengucapan tertentu. Sifat-sifat langue adalah:

1. Berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang, tetapi tidak terpengaruh oleh kemampuan menyimpannya.
2. Produk sosial dari kemampuan bahasa dan juga merupakan keseluruhan konvensi yang ditentukan kelompok sosial yang memungkinkan untuk menggunakan kemampuan itu.
3. *Langue* bersifat pasif karena merupakan hasil penerimaan seseorang dari orang lain yang ada dalam masyarakat, sedangkan *parole* bersifat aktif.
4. *Langue* merupakan hasil kesepakatan atau konvensi.

Adapun realisasi dari *langue* termenifestasi dalam suatu konsep yang dinamakan *parole* yang merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. Sifat *parole* pribadi, dinamis, dan terjadi di waktu, suasana, dan tempat tertentu. Oleh karena itu, *parole* adalah pemakaian bahasa secara nyata sebagai bentuk aksi seorang individu. Pada dasarnya, konsep *langue* dan *parole* berkaitan dengan sistem dan struktur kognisi dan realisasi suatu bahasa (Koroh et al., 2026). Sifat-sifat *Parole* adalah:

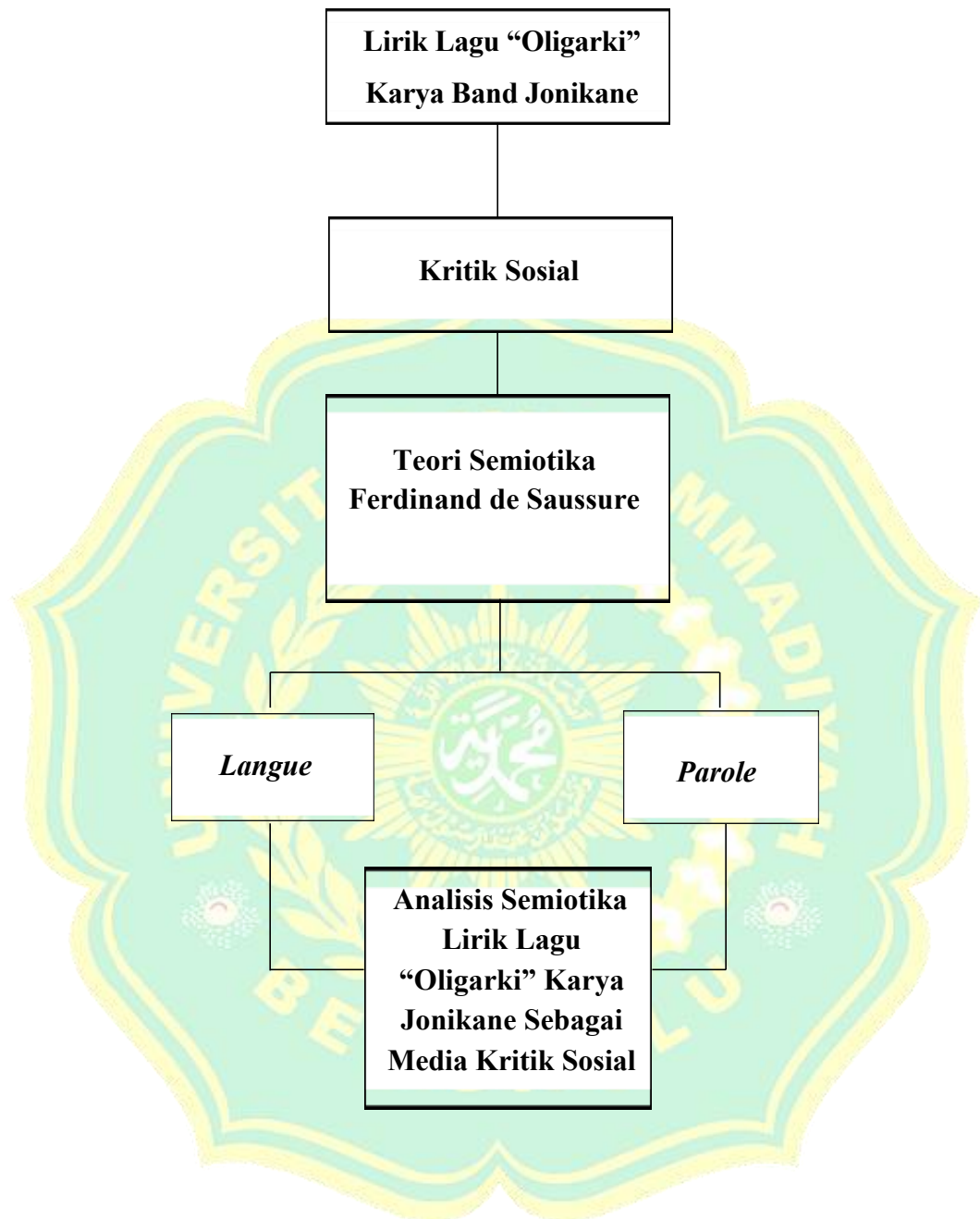
1. *Parole* selalu bersifat individual, bervariasi, berubah-ubah dan dapat mengandung hal-hal yang baru.
2. *Parole* tidak mengenal sistem sehingga tidak dapat dikaji secara ilmiah berdasarkan pendekatan positivisme ilmiah atau melalui metode strukturalisme.

3. *Parole* terjadi dari pilihan individual (unik, khas) yang tidak terhitung jumlahnya.

4. *Parole* bukan kolektif, semua wujud dan pengungkapannya bersifat sesaat dan heterogen dan merupakan perilaku individu.

Dua dikotomi ini menjadi dasar terbentuknya dua dikotomi sebelumnya yaitu penanda dan petanda. *Langue* bisa disebut sebagai suatu pedoman yang dijadikan acuan kelompok masyarakat dalam berbahasa kemudian menjadi sebuah ketetapan untuk hubungan penanda dan petanda. *Langue* yang diwujudkan di tengah masyarakat kemudian berubah menjadi *parole*. *Parole* satu individu dengan individu lain, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain bisa berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena faktor sistem penerapan dan implementasinya, misalnya kata 'atos' untuk suku Sunda akan berbeda makna dan pengertiannya dengan suku Jawa.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Dalam kerangka pemikiran di atas, objek penelitian berawal dari lirik lagu “Oligarki” yang ditulis oleh band Jonikane yang akan dianalisis menggunakan teori Semiotika *Ferdinand de Saussure*, dan kemudian menghasilkan hubungan yang beketekaitan, dimana penandanya (*signifier*)

adalah lirik lagu “Oligarki” karya band Jonikane, dan petandanya (*signified*) adalah pemaknaan dari lirik lagu “Oligarki” karya band Jonikane. Sehingga setelah membagi bait per bait pada lirik dan membentuk hubungan *Langue* dan *Parole* yang akan menghasilkan makna berupa kritik sosial dalam lirik lagu “Oligarki” karya band Jonikane. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran didasarkan pada lirik lagu "Oligarki" yang ditulis oleh band Jonikane, dalam menyusun liriknya band Jonikane menggunakan sistem bahasa Indonesia yang berlaku secara umum (*Langue*), memanfaatkan aturan-aturan atau simbol-simbol budaya, dan konvensi makna yang dipahami bersama oleh masyarakat. Melalui lagu Oligarki, band Jonikane mengungkapkan realitas terhadap ketidakadilan sosial serta mengkritik pemerintah terhadap kenyataan yang terjadi di dalam sistem pemerintahan (*Parole*) melalui media berupa lagu. Penulis berminat untuk menemukan makna kritik sosial yang terkandung isi lirik lagu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana musik dapat menjadi media untuk mengkritik kondisi sosial yang sedang terjadi (Ni'am & As'ad, 2026).